

Peningkatan Kompetensi Kolaborasi Konselor Sekolah Melalui Program Pelatihan di Musyawarah Guru Bimbingan Dan Konseling (MGBK) Kabupaten Semarang

Awalya Awalya^{1*}, Dyah Rini Indriyanti¹, Firdian Setiya Arinata¹, Ujang Khiyarusoleh¹, Mufidah Istiqomah¹, Yudhi Purwa Nugraha²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Universitas Islam Jember, Indonesia

*Corresponding Author: awalya@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Konselor sekolah merupakan profesional untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Kualitas layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi kompetensi konselor untuk berkolaborasi dengan Kepala Sekolah, guru bidang studi, orang tua siswa, dan juga masyarakat. Kenyataannya kualitas kompetensi konselor belum memiliki kompetensi kolaborasi. Sebagai salah satu solusi strategis diadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kolaborasi konselor sekolah. Tujuan dari pelatihan adalah meningkatkan kompetensi profesional konselor sehingga guru bimbingan konseling/konselor mampu mengaplikasikan kompetensi kolaborasi. Metode yang di gunakan dalam pengabdian ini adalah dengan pemberian ceramah, tanya jawab dan diskusi melalui pelatihan konseling dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat bekerja sama dengan Musyawarah Guru Bimbingan Konseling di SMA Kabupaten Semarang dilaksanakan dengan pendekatan tiga tahap yaitu: identifikasi kompetensi kolaborasi peserta, pelaksanaan pelatihan, monitoring dan evaluasi pelatihan. Hasil pengolahan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 30 Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor peserta pelatihan menunjukkan hasil yang memuaskan. Terdapat peningkatan pemahaman dan pengaplikasian kolaborasi di sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor telah mampu menyusun dan mensosialisasikan program layanan bimbingan dan konseling yang telah mereka susun.

Kata Kunci: kolaborasi, konselor sekolah, kompetensi profesional.

Abstract. School counselors are professionals to facilitate the development of students. The quality of guidance and counseling services is influenced by the competence of counselors to collaborate with school principals, subject teachers, parents, and also the community. In fact, the quality of the counselor's competence does not yet have collaboration competence. As one of the strategic solutions, training is held to improve the collaboration competence of school counselors. The purpose of the training is to improve the professional competence of counselors so that guidance and counselor teachers are able to apply collaboration competencies. The method used in this service is by giving lectures, questions and answers and discussions through counseling training with community service activities in collaboration with the Counseling Guidance Teacher Deliberation at SMA (Senior High School) Kabupaten Semarang carried out with a three-stage approach, namely: identification of participant collaboration competencies, training implementation, monitoring and evaluation of training. The results of processing the pre-test and post-test instruments given to 30 Guidance and Counseling Teachers or trainee counselors showed satisfactory results. There is an increased understanding and application of collaboration in schools. Guidance and counseling teachers or counselors have been able to compile and socialize the guidance and counseling service program that they have arranged.

Keywords: collaboration, school counselor, professional competence

How to Cite: Awalya, A., Indriyanti, D. R., Arinata, F. S., Khiyarusoleh, U., Istiqomah, M., Nugraha, Y. P. (2022). Peningkatan Kompetensi Kolaborasi Konselor Sekolah Melalui Program Pelatihan di Musyawarah Guru Bimbingan Dan Konseling (MGBK) Kabupaten Semarang. *Journal of Community Empowerment*, 2 (1), 27-31.

PENDAHULUAN

Kualitas layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh kompetensi untuk berkolaborasi dengan kepala Sekolah, guru bidang studi, orang tua siswa, dan juga masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar (Awalya, 2019). Landasan kerja konselor di sekolah tercantum pada Permendikbud No. 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 3 yang dinyatakan bahwa, konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal strata satu (S1)

bidang bimbingan dan konseling dan lulus pendidikan profesi guru/konselor (Permendikbud, 2014). Konselor profesional sebagai salah satu profesi yang bekerja pada ranah perkembangan manusia baik dari sisi psikologis dan sosial.

Konselor sekolah merupakan garda terdepan untuk memfasilitasi peserta didik. Pemahaman mengenai ruang gerak dan tanggung jawab profesional akan berimplikasi signifikan terhadap kualitas pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling (Khaldun, 2016). Layanan konseling

tidak dapat berjalan maksimal jika konselor sekolah kurang memiliki kompetensi kolaborasi (Isari dkk. 2017). Konselor sekolah membutuhkan upaya kolaborasi dengan mitra kerja dari berbagai bidang ilmu untuk perkembangan peserta didik. Lebih lanjut layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan.

Namun pada kenyataan yang terjadi kualitas kompetensi konselor belum menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi. Beberapa hasil penelitian mengenai lemahnya kompetensi konselor dapat dilihat dari aspek kompetensi kepribadian (Febriyadi dalam Heriyanti, 2010:147), pengetahuan dan praktik keterampilan konseling (Trisnowati, 2017), pengelolaan program (Nadia dalam Nurrahmi, 2015), implementasi layanan BK (Ainis, 2021; Ilfiandra dkk. 2006) dan kompetensi evaluasi konselor (Awalya dkk. 2020). Lebih lanjut penting untuk memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kolaborasi konselor sekolah.

Kompetensi kolaborasi merupakan aktifitas kerjasama antara koselor sekolah berbagai pihak dengan tujuan mencapai suatu program, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan (Nugraha & Rahman, 2017). Kolaborasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses intervensi antara konselor dengan kepala sekolah, guru serta orang tua dalam rangka mensosialisasikan program layanan bimbingan dan konseling (Awalya dkk. 2020).

Kompetensi kolaborasi termasuk dalam kompetensi konselor sebagai profesional sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Awalya 2014). Kompetensi kolaborasi

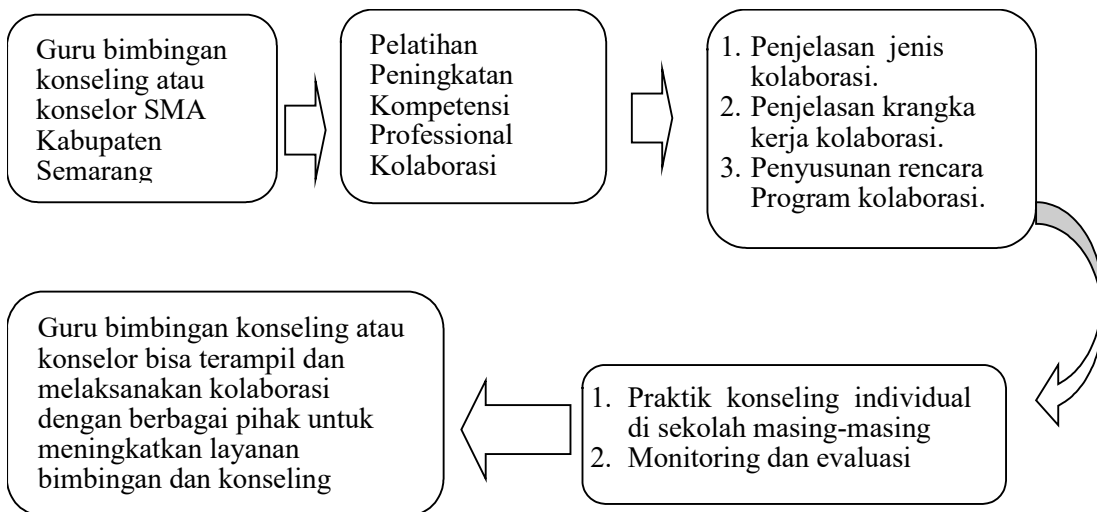
menuntut konselor menguasai kemampuan kolaborasi dengan profesional internal dan antar profesi. Melihat kenyataan tersebut, perlu adanya upaya strategis meningkatkan kompetensi profesional melalui kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi kolaborasi konselor sekolah. Tujuan kegiatan pelatihan adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor sehingga guru bimbingan konseling/konselor mampu mengaplikasikan kompetensi kolaborasi.

Manfaat pelatihan sebagai metode meningkatkan keterampilan berkolaborasi konselor dengan profesional lain. Manfaat selanjutnya mendukung program pemerintah sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengimplementasikan ilmu bimbingan dan konseling.

METODE

Kegiatan pelatihan konseling melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kolaborasi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: identifikasi peserta, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Tahap identifikasi peserta dilakukan dengan menyeleksi guru-guru bimbingan konseling/konselor pada Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kabupaten Semarang yang terindikasi belum menguasai keterampilan kolaborasi.

Tahap pelaksanaan, diawali dengan memberikan penjelasan secara teoretik sebagai bentuk apersepsi terhadap pemahaman konsep kolaborasi. Penjelasan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap aktifitas kolaborasi. Kemudian selama satu bulan para guru



Gambar 1. Prosedur Kerja Guru Bimbingan dan Konseling

bimbingan konseling/konselor ditugaskan untuk mengaplikasikan di sekolah masing-masing dengan pendampingan dari pengabdian. Untuk lebih mengetahui apakah para guru bimbingan konseling memahami materi dengan baik, maka pengabdian melakukan kegiatan monitoring.

Kegiatan monitoring bertujuan untuk mengetahui keterserapan materi membangun kolaborasi untuk diaplikasikan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai rangkaian dari kegiatan monitoring dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelatihan ini dan hambatan yang ada sehingga mengurangi tingkat ketercapaian kegiatan ini. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penyelenggaraan kegiatan selanjutnya. Prosedur kerja yang dilakukan dapat disimak pada **Gambar 1**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 30 peserta pelatihan peningkatan kompetensi profesional menunjukkan bahwa hasil *pre-test* sebesar 47.75%. Setelah menyelesaikan pelatihan hasil *post-test* meningkat menjadi 54.75%. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kolaborasi pada Guru Bimbingan dan Konseling/ konselor di MGBK SMA Kabupaten Semarang setelah diberikan program pelatihan. Terdapat peningkatan kompetensi teori kolaborasi sebanyak 3.5%. Untuk mengevaluasi keberhasilan praktik kompetensi kolaborasi, pengabdian

melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada 10 peserta.

Hasil wawancara secara langsung pada peserta pelatihan menyebutkan bahwa “Pelatihan ini telah menambah wawasan saya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi lebih diperhatikan, difasilitasi dan didukung oleh semua pihak, Saya menjadi lebih bersemangat untuk mengaplikasikan layanan kolaborasi di sekolah”

Peserta dengan inisial NE. “Saya baru menyadari bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan layanan konseling. Seharusnya program bimbingan dan konseling fokus juga pada manajemen salah satunya berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru bidang studi dan orang tua. Saya merasa sangat bermanfaat mendapatkan pelatihan ini”.

Peserta dengan inisial CB. “Sudah seharusnya konselor memiliki kompetensi kolaborasi, sehingga program layanan bimbingan dan konseling mendapatkan dukungan semua pihak. Setelah saya menyampaikan program layanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah dan guru, mereka mendukung program layanan bimbingan dan konseling. Seharusnya sudah sejak dulu kompetensi ini dilakukan”. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan pencapaian dari pelaksanaan pelatihan kolaborasi untuk guru bimbingan konseling/konselor.

Konselor sekolah merupakan garda terdepan sebagai profesional yang memfasilitasi perkembangan peserta didik. Menjadi kewajiban konselor sekolah untuk selalau meningkatkan



Gambar 2. Peserta pelatihan Guru-guru BK MGBK Kab. Semarang. Tempat Pelaksanaan di SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang.

kompetensi profesional. Kompetensi kolaborasi penting untuk dikuasai oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Namun kenyataan masih terdapat guru bimbingan dan konseling/konselor yang kurang memiliki kompetensi kolaborasi. Maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling/Konselor Melalui Program Pelatihan Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi di MGBK Kabupaten Semarang dilaksanakan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah melalui beberapa tahapan yakni identifikasi peserta pengabdian dengan mencari data ke pengurus Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) kabupaten Semarang yang belum menguasai kompetensi kolaborasi. Dilanjutkan pada tahap pelaksanaan kegiatan berisi penyampaian materi melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi mendalam peningkatan kompetensi profesional guru bimbingan konseling/ konselor melalui program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. Pada tahap ini konselor sekolah sebagai peserta diberikan teori kolaborasi *Community, Administrators, Students, Teachers, and Technology* (CASTT) yang dikembangkan oleh Dahir & Stone (Awalya dkk. 2020); *Collaborative Inclusion Model* dikembangkan oleh Clark & Bremen (Awalya, dkk. 2020); *Collaborative Culturally Competent Schools* (CCCS) dikembangkan oleh Simcox, Nuijens & Lee (Awalya, dkk. 2020). Lebih lanjut peserta diperkenalkan dengan berbagai model kolaborasi dan bebas memilih model yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah.

Guru bimbingan dan konseling/konselor diminta menyusun rancangan program kolaborasi yang akan disampaikan kepada kepala sekolah terkait dengan layanan bimbingan dan konseling. Masing-masing peserta menggunakan model yang sesuai dan mudah untuk diterapkan. Misalnya; *Collaborative Culturally Competent Schools* (CCCS) inti model ini mengembangkan hubungan kerjasama antara konselor dan psikolog untuk penyusunan program layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pemberian layanan dengan menerapkan model (CCCS) konselor lebih terasa seperti berpusat pada klien. Konselor mendorong klien berkembang dengan potensinya sendiri. Ranah kerja konselor yaitu mengkomunikasikan keunikan klien kepada pemangku kepentingan untuk semakin mengembangkan potensinya.

Konselor lebih mudah menemukan potensi dengan meninjau ranah perasaan, kompetensi, semangat dan kesempatan (Nugraha, dkk. 2019). Lebih lanjut penting untuk meninjau kesesuaian model dengan kondisi lingkungan sekolah.

Pada tahap monitoring dan evaluasi guru bimbingan dan konseling/ konselor diobservasi, diwawancara secara langsung dan diminta mengisi instrumen secara mandiri untuk mendapatkan data peningkatan kompetensi profesional kompetensi kolaborasi. Tahapan akhir kegiatan yaitu monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh pengabdian terhadap pelaksanaan praktik pengaplikasian penyusunan program dan pelaksanaan penyampaian program kepada kepala sekolah, guru bidang studi, orang tua dan masyarakat. Pada tahap ini pengabdian melakukan observasi secara acak kepada peserta untuk menilai peningkatan kompetensi kolaborasi. Peserta nampak lebih percaya diri bahwa program layanan bimbingan dan konseling yang telah disusun dapat disetujui oleh semua pihak. Salah satu contoh: program mereduksi kecenderungan kecanduan yang dialami peserta didik (Nugraha, dkk. 2021; 2021). Lebih lanjut konselor menyusun program identifikasi masalah dengan menerapkan berbagai instrumen untuk mengidentifikasi penyebab kecanduan. Manfaat pelatihan sebagai metode meningkatkan keterampilan berkolaborasi konselor dengan profesional lain. Manfaat selanjutnya mendukung program pemerintah sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengimplementasikan ilmu bimbingan dan konseling.

SIMPULAN

Kesimpulan pada program pelatihan ini adalah mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi di Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kabupaten Semarang. Guru bimbingan dan konseling/konselor mampu menyusun rancangan program kolaborasi yang akan disampaikan kepada kepala sekolah terkait dengan layanan bimbingan dan konseling. Masing-masing peserta menggunakan model yang sesuai dan mudah untuk diterapkan, hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan kompetensi kolaborasi. Peningkatan kompetensi dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dari para peserta pelatihan untuk meningkatkan kompetensi diri. Meski demikian pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan yaitu, pelaksanaan supervisi hanya dilakukan sekali dengan jangka waktu 2 minggu setelah

pelaksanaan pelatihan. Perlu untuk melakukan supervisi lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIPA PNPB UNNES tahun 2021 yang telah membantu dalam pembiayaan penyelenggaraan pengabdian ini, selanjutnya kami ucapkan terima kasih juga kepada Pengurus dan Anggota Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Semarang, Indonesia yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Awalya, A. (2015). Kompetensi Dan Kinerja Profesional Guru Bk Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Implementasi Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014*. <https://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/II/paper/viewFile/252/146>
- Awalya, A., Munawaroh, E., Nugroho, I. S., Anggraini, W., & Susilawati, S. (2019). Kontribusi Pengalaman Kerja dan Keaktifan Organisasi Profesi terhadap Kompetensi Humanis Direktif Guru Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Brebes. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROS NAMPAS) 2(1)*, 131-136 <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article>
- Awalya, A., Nugraha, Y.P., Syifa, L. Rifani, E. (2020). *Aplikasi Kompetensi Konselor Sekolah Semarang*. Penerbit Fastindo.
- Awalya, A., Suharso, S., Rifani, E., Hasna, A., Anggraini, W., & Susilawati, S. (2020). The Level of Central Java Counselors Evaluation Competency based on Gender and Workplace Demography. *Solid State Technology*, 63(6), 1632-1637.
- Heriyanti, H. (2010) Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/364/353>
- Ilfiandra, A. M, dan Ipah S. (2006). *Peningkatan Mutu Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: UPI
- Nugraha, Y. P., Awalya, A., & Mulawarman, M. (2021). Video Game Addiction Among Students During COVID-19 Pandemic Based on Regulatory Focus Theory and Interpersonal Competence. *Addictive Disorders & Their Treatment*. 20(4), 242-249
- Nugraha, Y. P., Awalya, A., & Mulawarman, M. (2021). Predicting Video Game Addiction: The Effects of Composite Regulatory Focus and Interpersonal Competence Among Indonesian Teenagers During COVID-19 Pandemic. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 66-77. <https://doi.org/10.25217/igcej.v4i1.1199>
- Nugraha, Y. P., Hariyati, A., & Khasanah, F. U. The Optimizing of Counselor Competence for Multicultural Counseling. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): *Conference Series 2(2)*, 56-63). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/38546>.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/304202281.pdf>
- Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Trisnowati, E. (2017). Program Pelatihan Keterampilan Konseling Bagi Konselor Di SMP/MTS Negeri Se-Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 193-205. <https://jp.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/364/353>
- Khaldun, R. (2016). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah. Al-Tazkiah: *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 14-36. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/1324>.
- Isari, V., Efendi, Z. M., & Suhaili, N. (2017). Perbedaan latar belakang pendidikan dan masa kerja guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(1), 21-29. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/1781>.
- Ainis, A. S. (2021). *Profesionalisme Guru dan Konseling dalam Menyusun Program Semester Di SMA Negeri 1 Bandar Lampung (Doctoral dissertation)*, UIN Raden Intan <http://repository.radenintan.ac.id/16172/Lampung>.